

SIGNIFIKANSI MIGRASI: NARASI MISIOLOGIS DARI KITAB RUT PASAL 1 DAN 2

Hermanus Laelu

Pieter Otta

Sharlotha Papilaya

Sekolah Tinggi Teologi Victory Jakarta (STTV)

ABSTRAKSI

Migrasi yang berlangsung dalam dunia modern saat ini, juga telah berlangsung pada zaman Hakim-hakim memerintah di Israel. Oleh sebab itu menarik untuk menjadikan kitab Rut sebagai pijakan dalam menyikapi fenomena migrasi saat ini. Jadi tujuannya adalah menggali prinsip-prinsip misiologis dalam kitab Rut pasal 1 dan 2 untuk dijadikan model bagi gereja masa kini dalam menyikapi fenomena migrasi di sekitar mereka. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan melakukan observasi dan interpretasi tentang aspek misiologi yang berhubungan dengan migrasi dan dibandingkan dengan praktek atau penerapan prinsip demikian dalam pelayanan gereja. Hasilnya adalah dari kitab Rut pasal 1 dan 2, terlihat dengan jelas aktifitas misi sentripetal dan misi diakonia baik diakonia karitas mau pun transformatif. Dari hasil itu, gereja dapat menarik para migran untuk mengenal Yesus Kristus (misi sentripetal); tetapi juga gereja dapat melayani para migran saat ini melalui misi diakonia baik itu karitas mau pun transformatif.

Kata Kunci: *Migrasi, kitab Rut, misi sentripetal, misi diakonia*

ABSTRACT

Migration which is happening today, actually has the same phenomenon with the migration narrative during judges leadership period on the Bible. So it is interesting to take the book of Ruth as a main reference for discerning the migration phoneme today. The objective of both I s writing is to find out missiological principles in the book of Ruth chapters 1 and 2 for making church models in doing ministry today concerning activities of migration around their life. The method for doing this research is based on bibliography approach. It means that the writer will take observation and interpretation from many books about missiological aspects that relate to migration and make a comparison with the application or practice of church ministry. The result is from the book of Ruth chapter 1 and 2, we could find the activity of centripetal mission and diakonia mission including charity diakonia and transformative diakonia. The conclusion are the church should be a magnetic to pull the migrants for knowing Jesus (centripetal mission and the church also have a chance to serve the migrants through diakonia mission by charity and transformative.

Key words: *Migration, book of Ruth, centripetal mission, diakonia mission.*

Pengantar

Saat ini, sekitar satu miliar orang bermigrasi secara internal atau lintas batas untuk meningkatkan situasi pendapatan mereka, untuk melarikan diri dari kemiskinan atau konflik,

untuk meningkatkan kesehatan dan status pendidikan keluarga mereka bahkan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, dampak perubahan iklim dan guncangan ekonomi. Dengan kata lain, tidak ada yang akan menghentikan tekanan ini dan aliran/perpindahan orang-orang yang terus menerus dari seluruh dunia.

Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa, di satu sisi, migrasi dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Namun di sisi lain, dampak migrasi tidak lepas dari kesejahteraan para migran dan penghormatan, perlindungan dan jaminan hak asasi mereka. Jutaan migran menjadi korban kondisi kerja yang eksploitatif, perdagangan manusia dan perbudakan. Mereka menghadapi diskriminasi berat, rasisme dan kurangnya perlindungan sosial.

Realitas ini menimbulkan beberapa pertanyaan bagi komunitas orang percaya. Bagaimana kita di gereja akan menghadapi banyak migran yang "menyerbu" kota-kota kita atau banyak dari mereka yang akan dikirim ke negara lain? Apakah kita akan melihat ini sebagai "masalah" atau sebagai peluang misioner? Oleh karena itu, kita perlu mempelajari migrasi dari segi strategi misioner dengan penekanan pada misi sentripetal dan praktik misi dengan penekanan pada misi diakonia melalui kitab Rut pasal 1 dan 2.

Siapa yang Bergerak dan Mengapa Mereka Bergerak

Kitab Rut menggambarkan sebuah keluarga yang bermigrasi dari Betlehem, Yehuda ke Moab dan kemudian kembali lagi. Migrasi ini disebabkan oleh kelaparan saat itu di negeri tersebut pada zaman para Hakim. Mengapa kelaparan? Kitab Rut menceritakan masa selama Hakim-hakim dan apa yang jelas, adalah cara di mana Israel berpaling dari Tuhan dan kemudian hukuman akan menimpa mereka. Kita dengan jelas melihat ini dalam kitab Hakim-hakim. Penindasan terus terjadi dan tidak mengherankan jika kelaparan juga ada dalam daftar. Dalam hal ini, faktor penarik yang menyebabkan migrasi disebutkan secara eksplisit adalah tentang kelaparan. Tetapi alasan lainnya adalah tidak adanya kepemimpinan yang terpusat dan turun-temurun berkontribusi pada orang-orang yang berbuat jahat: "Pada masa itu tidak ada raja di Israel; semua orang melakukan apa yang mereka anggap pantas" (Hakim 21:25)

Dari Rut pasal 1, kita dapat berasumsi bahwa keluarga Elimelek bermigrasi ke Moab karena kelaparan dan kurangnya kepemimpinan. Rut, seorang wanita Moab, bertemu dengan keluarga imigran Israel dari Betlehem, Yehuda di negaranya dan menikah dengan salah satu putra dalam keluarga itu. Nama suaminya adalah Mahlon. Dia mungkin meninggal setelah sepuluh tahun menikah (Rut 1:4). Dengan demikian Rut menjadi janda tanpa anak. Ibu mertuanya, Naomi, juga menjadi janda tanpa anak setelah kematian, pertama suaminya Elimelek, dan kemudian dua putra mereka, setelah itu ia memutuskan untuk kembali ke negara asalnya, Betlehem, Yehuda. Rut memberikan reaksi tekadnya terhadap permintaan terakhir dari Naomi bahwa dia harus kembali ke rumah ibunya. Namun Rut berkata, "Jangan desak aku untuk meninggalkanmu atau berbalik darimu! Ke mana pun engkau pergi, aku akan pergi; di mana engkau tinggal, aku akan tinggal; umatmu akan menjadi umatku, dan Tuhanmu, Allahku" (Rut 1:16).

Misi Sentripetal

Sangat menarik untuk memfokuskan pertanyaan misiologis kita pada satu frasa pendek yang disuarakan oleh Ruth, "...dan Tuhanmu, Tuhanku." Menurut Frederick W. Guyette:

"Tetapi karena Rut telah mengambil inisiatif, mengungkapkan keinginannya untuk solidaritas dan persahabatan dengan Naomi, sesuatu yang baru dan tak terduga datang ke dalam cerita mereka. Kesetiaan Rut kepada Naomi menunjukkan bagaimana praktik perjanjian (berit) dan cinta kasih (hesed) tidak hanya untuk para diplomat di istana, tidak hanya untuk waktu-waktu khusus ibadah di Bait Suci, tetapi juga untuk tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh Naomi, janda, pekerja migran, dan keluarga pengungsi yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Hesed adalah praktik kemurahan hati dan niat baik yang melampaui apa yang diharapkan atau kebiasaan. Hesed dimotivasi oleh cinta Tuhan dan cinta sesama, dan mencari kesejahteraan orang lain."

Dari perspektif ini, kita dapat melihat faktor yang mempengaruhi pengakuan Rut adalah praktik perjanjian (berit) dan cinta kasih (hesed). Praktek-praktek yang dia pelajari dari Naomi dan keluarganya, hari demi hari telah disuntikkan ke dalam pikiran Rut dan akhirnya dia tiba di komitmen yang signifikan secara sukarela: 'Tuhanmu, Tuhanku'.

Lebih lanjut, Hisako Kinukawa menjelaskan bahwa dengan tinggal bersama keluarga Naomi, Rut bertemu dengan Tuhan Naomi. Rut rupanya tertarik dengan karakter Naomi, yang tampaknya sangat berhutang budi pada imannya kepada Tuhan Israel. Kita bisa menyebutnya pertemuan iman (faith encounter).

Pertanyaannya adalah apa karakter Naomi yang ditemui dalam kehidupan Rut. Dalam pengertian ini kita memiliki bukti bahwa kehidupan Naomi telah didorong oleh praktik perjanjian dan cinta kasih, yang menarik Rut untuk mengambil bagian dalam perjanjian Allah. Jonathan Lewis menyebutnya 'kekuatan menarik' (attractive force). Menurutnya, Alkitab mencatat beberapa orang asing lain yang tertarik ke Israel karena bukti berkat Tuhan, antara lain Rut, seorang wanita Moab, dan Naaman orang Siria.

Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa Rut pindah ke Betlehem, Yehuda karena perjumpaan dengan berkat Tuhan melalui Naomi dan keluarganya. Ini adalah gaya sentripetal melalui kehidupan kesaksian Naomi. Kehidupan bersaksi ditunjukkan dari orang awam seperti Naomi dan bukan melalui imam atau pendeta pada saat itu. Itu terkait dengan panggilan Rut ke Israel untuk menjadi bukti otentik dalam kehidupan [nya] di hadapan Tuhan. Dalam persepsi ini, misi sentripetal adalah dimensi misi yang permanen dan esensial, berkaitan dengan kualitas, dengan keaslian, dengan keberadaan.

Panggilan ini bukan hanya merupakan bagian dari tanggung jawab Naomi di tanah Moab, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab bangsa Israel yang tinggal di pengasingan. Yeremia 29:1-7 berisi salinan surat yang dikirim Yeremia kepada para tua-tua, imam, nabi, dan orang-orang di pembuangan Babel. Surat ini merupakan semacam Piagam untuk kelanjutan agama Israel di luar Tanah Suci. Ayat 4-7 berbunyi:

"Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel: Bangunlah rumah-rumah dan tinggallah di dalamnya; menanami kebun dan memakan hasilnya. Mengambil istri dan memiliki anak laki-laki dan perempuan; ambillah istri-istri bagi anak-anakmu laki-laki, dan

nikahkan anak-anak perempuanmu, agar mereka dapat melahirkan anak laki-laki dan perempuan; berkembang biak di sana, dan tidak berkurang. Tetapi carilah kesejahteraan kota tempat aku mengirimmu ke pembuangan, dan berdoalah kepada TUHAN atas nama kota itu, karena dalam kesejahteraannya kamu akan menemukan kesejahteraanmu.”

Oleh karena itu, misi sentripetal mencakup tugas untuk mencari dan berdoa untuk kesejahteraan kota di mana pun para migran itu tinggal. Itulah kualitas, otentisitas, dan menjadi saksi hidup semua orang percaya. Berdasarkan pernyataan ini kita akan mencoba mencari tahu implikasinya bagi kita hari ini.

Apa implikasinya bagi Migran Hari Ini?

Menurut perkiraan Divisi Populasi PBB, yang digunakan Pew dalam laporannya, jumlah total migran internasional yang tinggal di seluruh dunia telah meningkat secara substansial selama lima puluh tahun terakhir, naik dari sekitar 80 juta orang pada tahun 1960 menjadi sekitar 214 juta pada tahun 2010, peningkatan persentase populasi dunia dari 2,6 menjadi 3,1. Orang Kristen merupakan hampir setengah (49 persen) dari 214 juta migran dunia, sedangkan Muslim merupakan bagian terbesar kedua, sebesar 27 persen. Sebuah angka yang fantastis di mana migran Kristen mencapai lebih dari 100 juta saat ini. Merupakan tantangan bagi gereja untuk melakukan pelayanannya terutama untuk mempersiapkan para migran Kristen melalui pelatihan atau advokasi sebelum mereka diutus.

Uskup Agung Ramon Arguelles dari Lipa (Filipina) berada di antara para pemimpin dan pakar Gereja pada pertemuan 17-19 Mei 2004 di Roma, dengan tema, "Dialog Antarbudaya, Antaragama dan Ekumenis dalam Konteks Migrasi Masa Kini." Ia mengatakan bahwa:

“Kristus dan Roh di dalam mereka, tidak hanya mendorong tetapi memperlengkapi orang secara rohani. Keluarga, pedagang, tentara, dan pembantu rumah tangga yang beragama Kristen, di hadapan mereka, sedang bersaksi. Apakah ini cara orang Filipina migran akan menginjili? Kadang-kadang mereka bahkan tidak mengatakan apa-apa, tetapi melalui kehidupan cinta mereka, mereka adalah penginjil yang hebat. Banyak orang Filipina di Taiwan, Jepang, Norwegia, di Timur Tengah, mengerti ketika mereka berada di sana dan mereka mengalami kesepian atau kesedihan dan satu-satunya sumber sukacita mereka adalah doa kepada Yesus Kristus dan rosario dan lagu-lagu religi dari Filipina. Sebelum mereka menyadarinya, beberapa dari mereka mulai menyadari kehadiran mereka di sana membawa Kabar Baik kepada orang-orang di tempat itu. Dan saya selalu menantang mereka, mengatakan bahwa pengorbanan anda harus memiliki makna, tidak hanya untuk kebaikan keluarga yang anda tinggalkan tetapi juga untuk iman kita. Jadi dalam pertemuan kami, itulah yang keluar. Evangelisasi di milenium ketiga akan terjadi melalui orang-orang sederhana yang berpikir mereka tidak mampu, atau mereka tidak layak.”

Contoh ini menyampaikan bahwa metode misi dari pinggiran (kaum migran) secara efektif melalui misi sentripetal dalam konteks migrasi. Para pekerja migran dari Betlehem di Yehuda, keluarga Elimelek yang pindah ke Moab, dan para pekerja migran dari Filipina yang pindah ke belahan dunia lain menggunakan dialog hidup mereka untuk menyaksikan iman mereka terhadap tetangga mereka.

Artinya, bagaimana persiapan gereja kita untuk mengirim pekerja migran untuk bekerja di luar negeri ditentukan oleh strategi misi kita. Jika kita membujuk mereka untuk

terlibat dalam misi sentripetal, maka kita harus membekali mereka dengan konsep vokasional dalam usaha misi dan kualitas spiritualitas hidup. Jadi, kapan pun mereka pergi dan apa pun yang mereka lakukan, mereka akan menarik tetangga mereka untuk mewarisi nilai-nilai Kristen melalui kehidupan kesaksian mereka.

Karena misi Allah bukan hanya penebusan dunia ini dari kejahatan tetapi juga pemulihan dan transformasinya. Oleh karena itu Yesus berkata, 'Engkau adalah garam dunia, terang dan ragi dunia' dan memanggil mereka yang datang untuk mendengarkan Dia, untuk berubah dan menjadi sumber perubahan, menyaksikan kuasa Allah yang mengubah melalui mereka. hidup dan tindakan (Matius 5:13,; 14; 13:33).

Misi Diakonia

Kita melihat tangan Tuhan dalam membawa Rut, janda Moab ke dalam, tidak hanya komunitas umat Tuhan tetapi juga ke dalam silsilah keluarga raja terbesar Perjanjian Lama yaitu Daud. Jadi, bahkan di tengah-tengah hari-hari terburuk Israel (zaman Hakim-Hakim), kita melihat bahwa Allah aktif dalam membawa berkat bagi bangsa-bangsa yang Dia janjikan melalui Abraham. Akhirnya Rut terungkap dalam Matius, bukan hanya garis keturunan Daud tetapi juga garis keturunan Yesus.

Berdasarkan Rut pasal 2, Rut, yang sekarang menjadi orang asing di negeri baru, menunjukkan tekadnya untuk mengatasi masalah kelaparan dengan keputusannya yang berani untuk pergi sendiri memungut jelai di ladang Betlehem. Kisah itu tidak memberi tahu kita mengapa Naomi tidak pergi bersamanya. Kita harus berasumsi bahwa dia terlalu tua dan lemah untuk melakukannya. Rut, janda muda Moab, membuat keputusan berisiko untuk pergi sendiri untuk memungut di belakang para penuai.

Tetapi bagaimana orang Israel menyambut orang asing atau orang asing yang pindah dan menginap di tanah air mereka? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita akan menelusuri misi diakonia dalam kitab Rut pasal 2.

Diakonia Karitas (Amal)

Menurut E. John Hamlin, di mana kemiskinan ada dalam masyarakat mana pun, belas kasihan, yang diungkapkan melalui kebiasaan sosial atau hukum yang mengikat, diperlukan "supaya TUHAN, Allahmu, memberkati kamu dalam segala usahamu" (Ul. 24:19). Kata "memungut" adalah kunci dari pasal 2 Rut, yang muncul dua belas kali (ay. 2, 3, 7, 8, 15 [dua kali], 16, 17 [dua kali], 18, 19, 23). Hak untuk memungut adalah bagian dari kontrak sosial, atau kewajiban perjanjian pemilik tanah, dan hak istimewa orang miskin dan orang asing (Im. 19:9-10). Tanpa penyediaan belas kasih bagi orang miskin ini, tidak ada inisiatif oleh Rut yang akan memungkinkan kedua janda miskin itu untuk bertahan hidup.

Orang Israel mempraktekkan diakonia karitatif melalui pengelolaan kebijakan pertanian mereka adalah kewajiban perjanjian dari pemilik tanah kepada orang miskin dan asing. Perilaku ini didasarkan pada keadilan dan kasih sayang yang sama bagi orang-orang yang terpinggirkan di antara komunitas Israel bahkan untuk orang asing. Saat ini model yang sama dapat kita temukan di beberapa program perusahaan yaitu Corporate Social Responsibility (CSR).

Saat sekarang dalam konsep "memungut", pemungut dapat mengambil banyak bentuk dalam konteks diakonia karitas. Sebagai contoh:

"Hamid adalah salah satu dari ratusan anak tanpa pendamping yang mencari suaka di Indonesia yang rentan ditangkap dan ditahan di salah satu dari tiga belas rumah detensi imigrasi, atau terus hidup di jalanan dalam situasi tanpa perwalian dan dukungan. Seringkali anak-anak kehilangan berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun hidup mereka tanpa pendidikan dan berkurangnya harapan untuk masa depan yang lebih baik. Sementara itu, Hamid telah dibantu oleh JRS untuk tinggal bersama dengan beberapa pencari suaka lainnya di rumah kontrakan JRS yang berfungsi sebagai Tempat Penampungan Darurat bagi mereka yang paling rentan. Dia juga telah menerima perawatan kesehatan yang baik sehingga kesehatannya membaik."

JRS adalah singkatan dari Jesuit Refugee Service. Dengan Organisasi berbasis Iman lainnya, mereka bekerja bahu membahu melayani pencari suaka dari Timur Tengah dan Asia Selatan yang ditangkap oleh penjaga laut Indonesia sebelum mereka tiba di Australia.

Diakonia Transformatif

Nah dalam pasal 2 pernyataan Boas kepada Rut mengandung makna diakonia transformatif melalui karakter Boas. E. John Hamlin menjelaskan:

"Boaz menyambutnya dengan hangat sebagai "anakku" (ay.8), dan mendesaknya untuk tinggal bersama "wanita-wanita muda" lainnya di ladangnya dan berkumpul di belakang para penuainya. Merasakan kerentanannya sebagai orang asing dan janda, dia menawarkan perlindungannya dari tindakan tidak senonoh para pemanen laki-laki, dan menanggapi kebutuhannya dengan mengundangnya untuk memuaskan dahaganya dari tempayan-tempayan berisi air yang diisi oleh "para pengerja" (ay. 9). Kemudian dia memberinya gandum ekstra dan menyuruhnya memakannya sampai kenyang pada waktu makan (ay. 14). Selanjutnya, ia menginstruksikan para penuai untuk "mengambil beberapa genggam untuknya dari ongokan" untuk dipungutnya (ay. 16)."

Boas menunjukkan dirinya sebagai orang Israel yang sejati dan setia dengan perhatian dan penyediaannya bagi orang miskin dan janda, bahkan melampaui apa yang diharapkan darinya. Tindakan Boas dalam kasih Tuhan telah mengubah manusia, sistem dan budaya pada saat itu. Dia menunjukkan keramahan kepada Rut sebagai orang asing. Dia mengadvokasi Rut dengan perlindungan karena posisinya sebagai janda dan orang asing.

Penulis pernah melayani pekerja migran Indonesia selama hampir satu tahun di Myungsung Presbyterian Church, Seoul, Korea Selatan di tahun 2014. Gereja ini berfokus pada Misi Diaspora yang diberikan kepada para pekerja migran dari Thailand, Rusia, Mongolia, Vietnam, China dan Indonesia dalam berbagai jenis pelayanan termasuk diakonia karitas dan transformatif. Kami mengambil bagian dalam meja persekutuan dengan bebas setelah Ibadah Minggu. Anggota jemaat kami mendapat kesempatan untuk bekerja di beberapa perusahaan atau pabrik milik anggota gereja, dan mendapatkan layanan kesehatan gratis yang disediakan untuk orang asing, dan sebagainya.

Dengan cara yang sama, kita harus menunjukkan komitmen kita dan menjadi bagian dari garis keluarga Boas dan Abraham melalui kepedulian kita terhadap orang miskin, janda dan yang lemah (Yakobus 1:27). Kita harus bertindak sesuai dengan perintah perjanjian untuk membiarkan "penduduk asing, anak yatim, dan janda-janda di kotamu... datang dan makan sepuasnya, supaya TUHAN, Allahmu, memberkati kamu dalam segala usahamu" (Ul. 14:29), dan untuk "membuka tanganmu kepada sesama yang miskin dan

membutuhkan di negerimu" (Ul. 15:11). Dengan hati terbuka bagi mereka yang rentan atau terpinggirkan, kita bisa memainkan diakonia transformatif untuk mengubah hidup mereka.

Kesimpulan

Pentingnya migrasi dalam konteks pendekatan misiologis berkaitan dengan strategi misi dan praktik misi. Di satu sisi, kita harus membekali anggota gereja kita yang akan pergi ke negara lain, dengan pelatihan dan pembinaan kualitas spiritualitas mereka untuk menarik orang atau tetangga untuk mewarisi nilai-nilai Kristen (misi sentripetal). Namun di sisi lain, jika banyak migran yang pindah ke negara atau kota asal kita, kita harus melayani mereka dengan hati terbuka dengan memberikan 'pengumpulan' bagi mereka dan menembus nilai-nilai kovenan atau kerajaan Tuhan (diakonia karitas dan transformatif).

Daftar Pustaka

- De Ridder, Richard R. "Discipling the Nations." (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1971) 75
- Ham, Carlos E. "Transformative Diakonia in a Rapidly Changing World." Lecture hosted by Stichting Rotterdam, Utrecht, Netherlands (11 December 2013) 6-7
- Hamlin, E. John. "Surely There is a Future: A Commentary on the book of Ruth." (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996) 26-7
- Kinukawa, Hisako. "'... and your God my God': How We Can Nurture Openness to Other Faiths Ruth 1:1-19 read from a feminist perspective of a multi-faith community," in *Scripture, Community and Mission*, ed. Philip Wickeri (Hong Kong: CCA, 2002), 193-204.
- Lewis, Jonathan. (ed. Ralph D. Winter) "Perspectives on the World Christian Movement." (Pasadena: William Carey Library 2009) 80
- Ott Craig, Straus Stephen J. s, Tennent Timothy C. "Encountering Theology of Mission." (Grand Rapids, Michigan: Baker Academics, 2010) 23
- Sakenfeld, Katherine Doob. Ruth: "Interpretation: A Bible Commentary for teaching and Preaching." (Louisville: John Knox Press, 1999) 17
- "The Changing Development Paradigm: An ACT Alliance-Discussion Paper." Approved by ACT Executive Committee (January 2013) 16,
- Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes. International Review of Mission. (Oxford, UK: Blackwell Publishing, April 2012) 17
- <http://www.internationalbulletin.org/system/files/2013-01-032-johnson.html>
- <http://www.israelicanwin.com/book-of-ruth>
- <http://jrs.or.id/en/campaigns/urban-refugees>
- <http://mis.sagepub.com/content/10/1/69.full.pdf>
- www.pewforum.org/faith-on-the-move.aspx
- <http://legerity.wordpress.com/2009/03/15/ruth-a-missional-reading/>
- <http://researchonline.nd.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1044&context=solidarity>

http://www.ucanews.com/story-archive/?post_name=/2004/06/21/migrant-workers-evangelize-through-lived-dialogue-archbishop-says&post_id=2041